HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: January, 06, 2026
Revised: April, 01, 2026
Available online: April, 02, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Pengaruh edukasi terhadap kualitas hidup dan kejadian rawat inap ulang pada pasien gagal jantung: *A literature review*

Rizqon Zadidah Lubis, Dhinul Fitri*, Putri Septina, Erika, Wan Nisfah Dewi

Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau
Korespondensi penulis: Dhinul Fitri. *Email: fitridhinul@gmail.com

Abstract

Background: Heart failure is a leading cause of morbidity, mortality, and readmissions worldwide. Despite advances in pharmacological therapy, many patients still experience reduced quality of life and high readmission rates. Patient education is considered an effective non-pharmacological intervention in improving self-care skills and preventing disease recurrence, but its effectiveness varies across studies.
Purpose: To review and synthesize scientific evidence regarding the effect of education on quality of life and readmission rates in patients with heart failure.
Method: This literature review was conducted using PubMed, Springer, DOAJ, Wiley, and Google Scholar databases using the keywords Education, Quality of Life (QoL), Readmission, Heart Failure. Inclusion criteria included English-language quantitative articles published between 2020 and 2025. The selection process yielded nine articles (5 randomized controlled trials, 2 randomized clinical trials, and 2 quasi-experimental studies). Methodological quality was assessed using the Joanna Briggs Institute (JBI) and the Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT).
Results: Most studies demonstrated that patient education, whether through structured education, telemonitoring, distance learning, or empowerment-based education, improved self-care, self-efficacy, and quality of life in heart failure patients. Education based on behavioral theories, such as the Leventhal Self-Regulation Model, and empowerment approaches proved most effective in improving physical and psychological aspects of quality of life. Furthermore, several studies demonstrated significant reductions in readmission rates through improved therapy adherence and early symptom detection. Overall, six articles were rated as high quality and three as moderate quality based on the JBI score.
Conclusions: Heart failure patient education has been shown to be effective in improving quality of life and reducing readmissions. The most successful interventions were those that were continuous, interactive, empowerment-based, nurse-led, and supported by telehealth technology.
Suggestion: Longitudinal studies or meta-analyses are needed to evaluate the long-term effects of educational interventions on quality of life and readmissions, including intermediary factors such as social support, health literacy, and patient motivation.

Keywords: Heart Failure; Patient Education; Quality of Life; Rehospitalization.

Pendahuluan: Gagal jantung merupakan salah satu penyebab utama morbiditas, mortalitas, dan rehospitalisasi di seluruh dunia. Meskipun terapi farmakologis telah berkembang, banyak pasien masih mengalami penurunan kualitas hidup dan angka rawat inap ulang yang tinggi. Edukasi pasien dianggap sebagai intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam meningkatkan kemampuan perawatan diri dan mencegah kekambuhan penyakit, namun efektivitasnya masih bervariasi antar penelitian.

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2235

Tujuan: Untuk menelaah dan mensintesis bukti ilmiah mengenai pengaruh edukasi terhadap kualitas hidup dan kejadian rawat inap ulang pada pasien gagal jantung.
Metode: Penelitian *literature review* melalui penelusuran basis data PubMed, Springer, DOAJ, Wiley, dan Google Scholar menggunakan kata kunci *Education, Quality of Life* (QoL)*, Rehospitalization, Heart Failure*. Kriteria inklusi mencakup artikel kuantitatif berbahasa Inggris yang dipublikasikan antara 2020–2025. Proses seleksi menghasilkan 9 artikel (5 *Randomized Controlled Trial*, 2 *Randomized Clinical Trial,* dan 2 quasi-experimental). Kualitas metodologis dinilai menggunakan *Joanna Briggs Institute* (JBI) dan *Mixed Methods Appraisal Tool* (MMAT).
Hasil: Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa edukasi pasien, baik melalui *structured education, telemonitoring, distance learning,* maupun *empowerment-based education* meningkatkan *self-care, self-efficacy,* serta kualitas hidup pasien gagal jantung. Edukasi berbasis teori perilaku, seperti *Leventhal's Self-Regulation Model* dan *empowerment approach* terbukti paling efektif dalam memperbaiki aspek fisik dan psikologis QoL. Selain itu, beberapa studi menunjukkan penurunan signifikan angka rehospitalisasi melalui peningkatan kepatuhan terapi dan deteksi dini gejala. Secara keseluruhan, 6 artikel berkualitas tinggi dan 3 artikel berkualitas moderat berdasarkan skor JBI.
Simpulan: Edukasi pasien gagal jantung terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hidup dan menurunkan rehospitalisasi. Intervensi yang paling berhasil adalah yang bersifat berkelanjutan, interaktif, berbasis pemberdayaan, serta dipimpin oleh perawat (*nurse-led education*) dan didukung teknologi *telehealth*.
Saran: Diperlukan penelitian longitudinal atau meta-analisis untuk mengevaluasi efek jangka panjang intervensi edukasi terhadap QoL dan rehospitalisasi, termasuk faktor mediasi seperti dukungan sosial, literasi kesehatan, dan motivasi pasien.

Kata Kunci: Edukasi Pasien; Gagal Jantung; Kualitas Hidup; Rawat Inap Ulang.

PENDAHULUAN

Gagal jantung (*heart failure*) menjadi salah satu tantangan utama dalam kesehatan masyarakat global. Angka kematian yang tinggi dan tingginya angka rehospitalisasi tetap terjadi, meskipun telah tersedia berbagai pilihan pengobatan terkini (Dizdarevic-Hudic, Halilovic, Brkic, Loncar, Jahic, Hudic, & Suljic, 2025). Gagal jantung adalah salah satu penyakit kardiovaskular yang memiliki prevalensi tinggi, berkontribusi pada meningkatnya angka kematian, rawat inap yang sering berulang, serta gangguan kesehatan mental. Selain itu, penderita gagal jantung juga menghadapi penurunan kualitas hidup, gangguan fisik, dan beban penyakit yang semakin berat (Ramtin, Yazdani, Tanha, & Negarandeh, 2023).

Gagal jantung telah diidentifikasi sebagai salah satu masalah kesehatan global yang signifikan, sekitar 26 juta orang di seluruh dunia terdampak. Pada tahun 2030 diperkirakan prevalensi gagal jantung akan meningkat menjadi 46% dari total populasi dunia, naik dari angka saat ini yang sekitar 23 juta orang. Di negara berkembang seperti Indonesia, angka kejadian gagal jantung mengalami kenaikan sekitar 5%, yang merupakan angka tertinggi di antara negara-negara Asia lainnya. Di Pusat Kardiovaskular Nasional Jakarta, gagal jantung tercatat sebagai kondisi dengan tingkat kematian yang sangat tinggi, mencapai 17%. Selain itu, biaya rumah sakit untuk perawatan penderita gagal jantung terus menunjukkan peningkatan. Peningkatan jumlah lansia di seluruh dunia diperkirakan akan memperburuk beban ini secara signifikan pada dekade yang akan datang. Meskipun terdapat kemajuan dalam pengobatan, gagal jantung tetap berkaitan erat dengan masalah kualitas hidup dan tingkat kematian yang tinggi (Hudiyawati & Mujannidah, 2024; Ariyanto & Rosa, 2024).

Meskipun telah tersedia pengobatan farmasi yang spesifik dan dukungan perawatan, angka rawat inap ulang bagi pasien dengan gagal jantung tetap tinggi, menimbulkan tantangan bagi pasien, keluarga, dan sistem kesehatan secara keseluruhan. Angka rawat inap ulang dalam 30 hari untuk pasien gagal jantung berkisar antara 17-27%, dan diperkirakan sekitar setengah dari pasien akan dirawat kembali dalam waktu 6 bulan setelah keluar dari rumah sakit. Rawat inap ulang merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai hasil dari layanan kesehatan. Hal ini memberikan wawasan penting mengenai keterbatasan dalam

Rizqon Zadidah Lubis, Dhinul Fitri*, Putri Septina, Erika, Wan Nisfah Dewi

Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau
Korespondensi penulis: Dhinul Fitri. *Email: fitridhinul@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2235

rencana perawatan dan pemulihan, serta kebutuhan pasien yang masih belum terpenuhi. Cenderung terdapat penurunan angka rawat inap ulang ketika perawatan yang diberikan mendukung peningkatan kemampuan pasien dalam merawat diri sendiri (Ramtinn et al., 2023).

Efektivitas pendidikan pasien dalam meningkatkan kesadaran pasien terhadap penyakit dan mendorong perilaku perawatan mandiri. Pada akhirnya, perilaku perawatan mandiri dapat meningkatkan kinerja pasien, meningkatkan kualitas hidup mereka dan mengurangi angka rawat inap ulang (Ramtinn et al., 2023; Tatrn, Weideman, & Srinivasan, 2023).

METODE

Penelitian *literature review* melalui proses indentifikasi, pemilahan/skrining, evaluasi dan sintesis dengan pencarian sumber literatur menggunakan database elektronik yaitu Pubmed, Spinger, DOAJ, Wiley, dan Google Scholar. Kombinasi kata kunci yang digunakan untuk mencari sumber literatur yang relevan yaitu "Education AND Quality of life AND Rehospitalization AND Heart failure".

Pertanyaan penelitian yang digunakan sebagai panduan dalam *literatur review* yaitu PICO, yang terdiri dari; *Population* (P) yang merupakan pasien gagal jantung; (I) berupa Edukasi; *Comparison* (C) yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol; *Outcomes* (O) berupa pengaruh edukasi terhadap kualitas hidup dan kejadian rawat inap ulang pada pasien gagal jantung. Judul dan abstrak artikel yang sesuai dengan kriteria diekstrak dan diskrining apakah artikel tersebut berisi tentang pengaruh edukasi terhadap kualitas hidup dan kejadian rawat inap ulang pada pasien gagal jantung. Setiap artikel tersebut dibaca secara keseluruhan untuk melihat kelayanakannya.

Kriteri inklusi dibuat agar mendapatkan artikel yang relevan dan mengindari terjadinya bias. Kriteria inklusi yang digunakan dalam studi ini yaitu artikel yang menggunakan metode kuantitatif, yang dipublikasikan mulai dari 2020-2025 dalam Bahasa Inggris. Artikel yang telusuri setidaknya mengandung Pengaruh Edukasi terhadap kualitas hidup dan kejadian rawat inap ulang pada pasien gagal jantung. Artikel yang tidak berbahasa inggris dan artikel review merupakan kriteria eksklusi dalam penelitian ini.

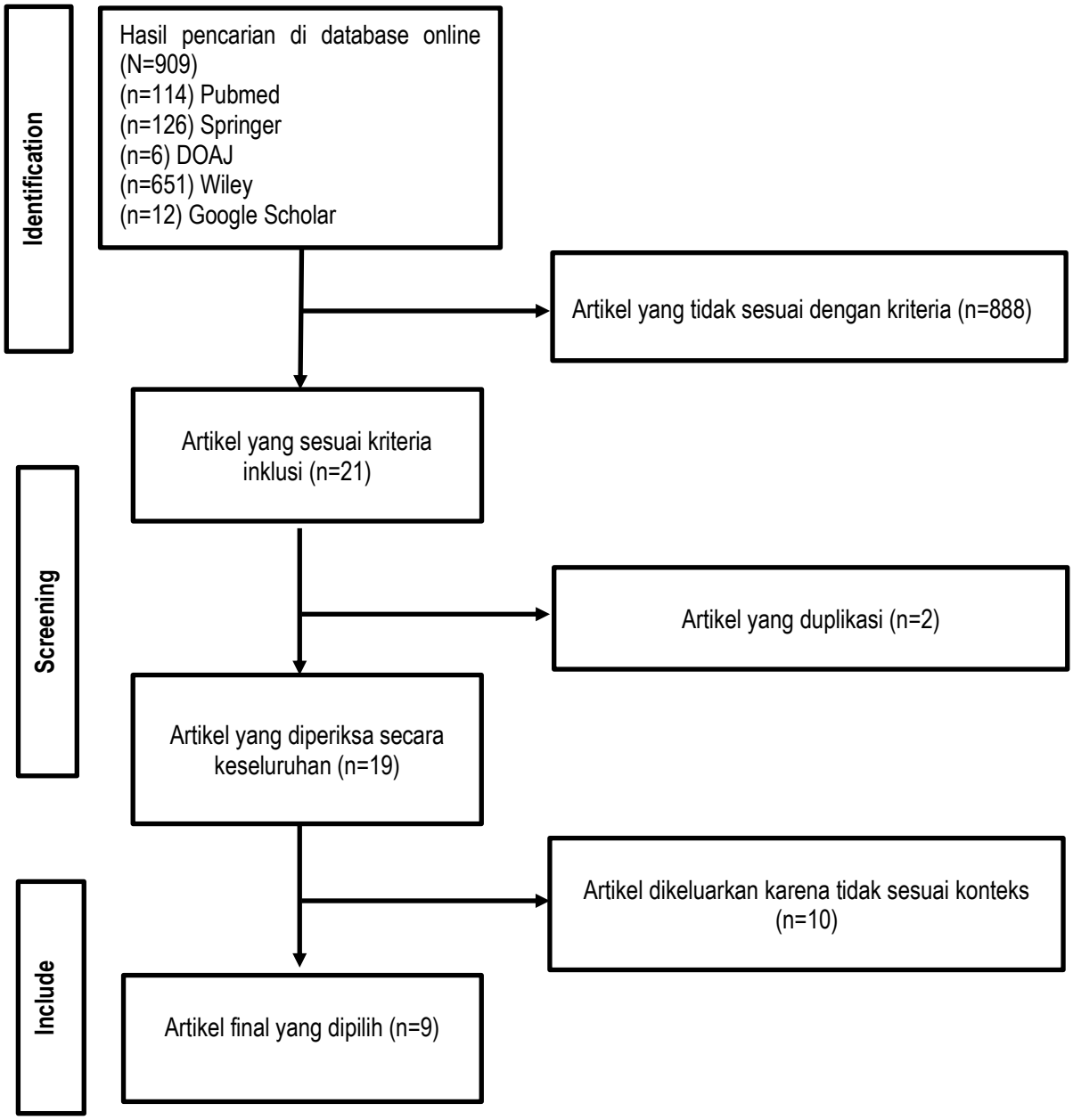
Peneliti secara terpisah melakukan skrining artikel. Para peneliti mendiskusikan perbedaan pendapat terkait artikel yang ditemukan. Setelah penelusuran artikel, tahap selanjutnya ialah menyaring artikel yang relevan dengan topik penelusuran dalam rentang 5 tahun terakhir mulai dari tahun 2020-2025 dengan jumlah yang didapatkan total 909 artikel. Kemudian artikel diskrining relevansinya dengan kriteria inklusi, sehingga diperoleh 888 artikel yang tidak sesuai dengan kriteri inklusi dan hanya 21 artikel yang relevan. Selanjutnya artikel yang relevan tersebut kemudian diskrining duplikasinya, sehingga tersisa 19 artikel. Jumlah tersebut diperiksa relevansinya terkait topik penelitian tentang Edukasi terhadap kualitas hidup dan kejadian rawat inap ulang pada pasien gagal jantung sehingga diperoleh 10 artikel yang akan dianalisa.

Rizqon Zadidah Lubis, Dhinul Fitri*, Putri Septina, Erika, Wan Nisfah Dewi

Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau
Korespondensi penulis: Dhinul Fitri. *Email: fitridhinul@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2235

HASIL



Gambar Diagram Alir PRISMA

Rizqon Zadidah Lubis, Dhinul Fitri*, Putri Septina, Erika, Wan Nisfah Dewi

Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau
Korespondensi penulis: Dhinul Fitri. *Email: fitridhinul@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2235

Tabel Hasil Pemetaan Data Artikel

(Penulis)(Negara)	Tujuan	Metode	Hasil	Skor	Summary of Appraisal
(Khezerlou et al., 2024) (Iran)	Untuk menentukan dan membandingkan dampak pendidikan perawatan diri menggunakan pembelajaran jarak jauh dan metode pembalikan terhadap perilaku perawatan diri dan kualitas hidup pada pasien gagal jantung.	Penelitian menggunakan pendekatan quasi-experimental pada 90 pasien gagal jantung yang dilakukan di pusat pendidikan dan medis Seyed al-Shohada di Urmia antara tahun 2021 dan 2022. Pasien dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok pendidikan pembalikan (wawancara langsung), kelompok pembelajaran jarak jauh (via WhatsApp), dan kelompok kontrol (menerima perawatan pendidikan rutin).	Metode pendidikan dan pembelajaran jarak jauh secara signifikan meningkatkan perilaku perawatan mandiri dan kualitas hidup, khususnya pada dimensi psikologis dan sosial, namun tidak memberikan dampak signifikan pada aspek fisik dari kualitas hidup. Kedua metode ini terbukti bermanfaat dan direkomendasikan untuk meningkatkan perawatan pasien karena kesederhanaannya dan kemudahan penerapannya.	8/9	*High Quality*
(Hudiyawati et al., 2023) (Indonesia)	Untuk meneliti dampak edukasi terstruktur dan telemonitoring terhadap perawatan diri, efikasi diri, dan kualitas hidup pada pasien gagal jantung.	Penelitian dengan menggunakan pendekatan dengan *Randomized Controlled Trial* (RCT) desain *pretest-posttest* ini dilakukan di klinik jantung. Subjek secara acak dibagi menjadi kelompok intervensi dan kontrol. Kelompok intervensi menerima edukasi terstruktur dan ditindaklanjuti menggunakan pemantauan telepon berdasarkan perawatan gagal jantung. Telemonitoring dilakukan setiap minggu selama 20 menit selama empat minggu. Kelompok kontrol menerima perawatan rutin.	Intervensi pendidikan terstruktur dan telemonitoring meningkatkan kemampuan perawatan mandiri (*self-care*), efikasi diri (*self-efficacy*), dan kualitas hidup (*quality of life*) pasien gagal jantung secara signifikan pada grup intervensi dibandingkan dengan grup kontrol.	10/13	*High Quality*
(Hoang et al., 2023) (Vietnam)	Untuk mengevaluasi pengaruh intervensi pendidikan kesehatan perilaku terhadap pengetahuan, kepatuhan pengobatan, dan kualitas hidup pasien dengan HF.	Penelitian dengan menggunakan pendekatan dengan *Randomized Controlled Trial* (RCT) pada 136 peserta (68 orang di tiap grup) dilakukan selama tiga bulan.	Setelah tiga bulan intervensi, grup intervensi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan tentang gagal jantung (1.68 kali lebih tinggi) dan kepatuhan terhadap perawatan (terutama dalam perilaku olahraga). Namun, kualitas hidup pasien tidak menunjukkan	11/13	*High Quality*

Rizqon Zadidah Lubis, Dhinul Fitri*, Putri Septina, Erika, Wan Nisfah Dewi

Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau
Korespondensi penulis: Dhinul Fitri. *Email: fitridhinul@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2235

			perubahan signifikan setelah intervensi.		
(Mohammadi et al., 2021) (Iran)	Untuk mengetahui pengaruh pendidikan multimedia dengan metode *teach-back* terhadap kualitas hidup dan kecemasan jantung pada pasien gagal jantung.	Penelitian dengan menggunakan pendekatan dengan *Randomized Controlled Trial* (RCT) pada 120 pasien (40 di setiap grup) dan dibagi secara acak menjadi tiga kelompok: Grup A (pendidikan multimedia), Grup B (pendidikan multimedia dengan metode *teach-back*), dan Grup C (kontrol).	Tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam skor kualitas hidup dan kecemasan jantung antara grup kontrol dan dua grup intervensi sebelum intervensi. Namun, setelah intervensi (setelah, satu bulan, dan tiga bulan setelahnya), grup intervensi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas hidup dan penurunan kecemasan jantung dibandingkan grup kontrol. Grup yang menerima pendidikan multimedia bersama dengan metode *teach-back* menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan hanya pendidikan multimedia.	11/13	*High Quality*
(Mirshahi et al., 2024) (Iran)	Untuk menentukan kelayakan dan penerimaan intervensi perawatan paliatif melalui telemedisin untuk meningkatkan kualitas hidup pada pasien gagal jantung di Iran.	Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan *Randomized Controlled Trial* (RCT) pada 50 pasien (25 pasien di grup intervensi dan 25 di grup kontrol)	Intervensi *telecare* berbasis *telehealth* dapat diterima dengan baik oleh pasien dan memberikan dampak positif pada kualitas hidup (PKCCQ dan FACIT PAL-14) pada grup intervensi dibandingkan grup kontrol. Meskipun ada tren perbaikan pada kecemasan dan depresi, perubahan yang terdeteksi tidak signifikan secara statistik.	11/13	*High Quality*
(Seyrafidalir et al., 2023) (Iran)	Untuk menentukan efek pendidikan berdasarkan model pengaturan diri Leventhal terhadap perawatan diri dan QOL pada pasien dengan gagal jantung.	Penelitian dengan menggunakan pendekatan dengan *Randomized Controlled Trial* (RCT) 100 pasien (50 di grup intervensi dan 50 di grup kontrol) yang dirawat di rumah sakit Farshchian di Hamadan Iran.	Sebelum intervensi, tidak ditemukan perbedaan signifikan antara kedua grup dalam hal skor self-care dan kualitas hidup. Namun, setelah intervensi, grup intervensi menunjukkan peningkatan signifikan dalam self-care dan kualitas hidup dibandingkan grup kontrol.	7/13	*Moderate Quality*
(Shariati et al., 2025) (Iran)	Untuk menentukan pengaruh pelatihan perawatan diri terhadap kualitas hidup dan angka rawat inap ulang pada pasien gagal jantung.	Penelitian dengan menggunakan pendekatan quasi-eksperimental pada 61 pasien (31 di grup intervensi dan 30 di grup kontrol).	Terdapat perbedaan signifikan dalam skor kualitas hidup dan tingkat readmisi antara grup intervensi dan kontrol. Grup intervensi mengalami peningkatan signifikan dalam kualitas hidup dan penurunan readmisi, dibandingkan dengan grup	7.5/9	*Moderat Quality*

Rizqon Zadidah Lubis, Dhinul Fitri*, Putri Septina, Erika, Wan Nisfah Dewi

Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau
Korespondensi penulis: Dhinul Fitri. *Email: fitridhinul@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2235

			kontrol.		
(Yu, et al., 2022) (Hongkong)	Untuk meneliti apakah program pendidikan perawatan diri berbasis pemberdayaan lebih efektif dan hemat biaya untuk meningkatkan perawatan diri, status kesehatan, dan penggunaan layanan rumah sakit dibandingkan program pendidikan didaktik pada pasien gagal jantung.	Penelitian dengan menggunakan pendekatan dengan *Randomized Controlled Trial* (RCT) pada 236 pasien (118 di grup pemberdayaan dan 118 di grup pendidikan).	Grup pemberdayaan menunjukkan peningkatan signifikan dalam perawatan diri, persepsi gejala, pengetahuan, dan kepercayaan diri dibandingkan dengan grup pendidikan. Mereka juga mengalami penurunan penggunaan layanan kesehatan (kunjungan ke UGD dan rawat inap). Program pemberdayaan juga terbukti lebih hemat biaya dan lebih efektif dibandingkan dengan program pendidikan didaktik berdasarkan rasio biaya-efektivitas incremental (ICER).	11/13	*High Quality*
(Lambrinou et al., 2025) (Siprus)	Untuk meneliti efektivitas tindak lanjut telepon selama 3 bulan, tindak lanjut telepon dengan edukasi sebelum keluar dari rumah sakit, atau edukasi saja sebelum keluar dari rumah sakit terhadap pengetahuan tentang gagal jantung (HF), manajemen perawatan diri HF, dan kualitas hidup terkait kesehatan (HR-QoL) pada pasien dengan HF oleh perawat spesialis.	Penelitian dengan menggunakan pendekatan *Randomized Controlled Trial* (RCT) pada 357 pasien (262 pasien menyelesaikan intervensi).	Perbaikan signifikan pada dimensi fisik HR-QoL pada kelompok yang menerima pendidikan tatap muka. Untuk manajemen diri gagal jantung, kelompok yang menerima tindak lanjut telepon, baik sendiri atau dikombinasikan dengan pendidikan tatap muka, menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan grup kontrol. Namun, tidak ada perbedaan signifikan dalam peningkatan pengetahuan gagal jantung antara kelompok intervensi dan kontrol.	10/13	*Moderate Quality*

Rizqon Zadidah Lubis, Dhinul Fitri*, Putri Septina, Erika, Wan Nisfah Dewi

Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau
Korespondensi penulis: Dhinul Fitri. *Email: fitridhinul@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2235

PEMBAHASAN

Analisis terhadap 9 artikel penelitian yang memenuhi kriteria inklusi, menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian membahas efektivitas edukasi terhadap peningkatan kualitas hidup dan penurunan kejadian rawat inap ulang pada pasien gagal jantung. Dari 9 artikel yang dianalisis, 5 di antaranya merupakan penelitian *Randomized Controlled Trial* (RCT), 2 *Randomized Clinical Trial*, dan 2 lainnya merupakan *quasi-experimental*. Penelitian dilakukan di berbagai negara, seperti Iran, Vietnam, Hong Kong, Siprus, dan Indonesia dengan jumlah sampel antara 50-357 responden.

Pendekatan edukasi yang digunakan sangat bervariasi, meliputi *structured education, telemonitoring, distance learning, teach-back method, self-regulation model, empowerment-based education*, hingga *nurse-led intervention programs.* Seluruh studi berfokus pada peningkatan kemampuan perawatan diri (*self-care*), kepatuhan terapi, serta pemahaman pasien terhadap penyakit gagal jantung sebagai determinan utama dalam peningkatan kualitas hidup dan pencegahan rehospitalisasi.

Hasil penilaian kualitas metodologi menggunakan *Joanna Briggs Institute* (JBI) dan *Mixed Methods Appraisal Tool* (MMAT), menunjukkan bahwa 6 artikel termasuk dalam kategori *high quality* dan 3 artikel lainnya tergolong dengan kategori *moderat quality*. Tidak ditemukan artikel dengan bias berat atau kualitas rendah, menandakan bahwa bukti ilmiah yang dianalisis memiliki validitas dan reliabilitas yang kuat.

Secara umum, sintesis hasil menunjukkan bahwa edukasi pasien secara signifikan meningkatkan kualitas hidup (QoL) dan menurunkan angka rehospitalisasi. Namun, terdapat variasi dalam efektivitas intervensi, terutama pada dimensi kualitas hidup yang paling terpengaruh (fisik, psikologis, sosial) serta durasi dan metode pemberian edukasi. Sebagian besar penelitian, menunjukkan peningkatan signifikan skor QoL setelah pasien mengikuti program edukasi. *Distance learning* dan *reversal education* meningkatkan perilaku *self-care* serta aspek psikologis QoL secara signifikan, meskipun efek pada domain fisik tidak sekuat pada dimensi emosional (Khezerlou, Aghakhani, Cheraghi, & Alinejad, 2024; Hong, Fàbregues, Bartlett, Boardman, Cargo, Dagenais, & Pluye, 2018).

Structured education yang dikombinasikan dengan telemonitoring mampu meningkatkan *self-care, self-efficacy*, dan QoL pasien gagal jantung. Intervensi edukasi dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan individu pasien, sehingga efektivitas meningkat (Hudiyawati, Rosyid, Pratiwi, & Sulastri, 2023). Edukasi berdasarkan *Leventhal's self-regulation* model menghasilkan peningkatan signifikan dalam perilaku *self-care* dan QoL setelah intervensi, terutama melalui mekanisme peningkatan persepsi kontrol diri pasien terhadap penyakitnya (Seyrafidalir, Azami, Oshvandi, Tapak, Hosseini, & Azizi, 2023).

Kombinasi multimedia education dengan metode teach-back berpengaruh terhadap peningkatan QoL dan penurunan kecemasan jantung hingga tiga bulan pasca intervensi. Pendekatan interaktif ini membantu pasien memahami kembali informasi yang disampaikan dan menginternalisasi perilaku perawatan diri (Mohammadi, Jahromi, Bijani, Karimi, & Dehghan, 2021).

Namun, hasil berbeda yang melaporkan bahwa meskipun pengetahuan dan kepatuhan terapi meningkat secara signifikan, perubahan QoL belum signifikan setelah tiga bulan intervensi. Hal ini mengindikasikan bahwa durasi intervensi edukasi yang lebih panjang mungkin dibutuhkan untuk memunculkan dampak nyata terhadap aspek QoL (Hoang, Dang, Nguyen, & To, 2023). *Empowerment-based self-care education* tidak hanya meningkatkan kualitas hidup tetapi juga efisiensi biaya perawatan (*cost-effectiveness*) (Yu, Li, Li, Smith, Yue, & Yan, 2022). Sementara edukasi tatap muka yang dipadukan dengan *telephone follow-up* memperbaiki dimensi fisik HR-QoL secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol (Lambrinou, Protopapas, Paikousis, Middleton, Papathanassoglou, Sourtzi, & Kaloyirou, 2025). Program edukasi yang menekankan pemberdayaan, tindak lanjut jangka panjang, dan interaktivitas tinggi lebih efektif dalam meningkatkan QoL pasien gagal jantung.

Sebanyak 6 dari 9 penelitian mengevaluasi efek edukasi terhadap angka rehospitalisasi. Edukasi mandiri menurunkan tingkat readmisi dan meningkatkan QoL secara signifikan. Pasien yang mendapat edukasi cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap gejala perburukan dan segera melakukan tindakan pencegahan (Shariati, Alinejad, Aghakhani, EftekharNahli, & Shakibi, 2025).

Rizqon Zadidah Lubis, Dhinul Fitri*, Putri Septina, Erika, Wan Nisfah Dewi

Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau
Korespondensi penulis: Dhinul Fitri. *Email: fitridhinul@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2235

Penelitian lain mendukung temuan tersebut, kelompok empowerment-based education mengalami penurunan signifikan dalam penggunaan layanan kesehatan, termasuk kunjungan ke UGD dan angka rehospitalisasi. Hasil ini memperkuat konsep bahwa *patient empowerment* dapat mengoptimalkan manajemen diri dan mengurangi beban sistem Kesehatan (Yu et al., 2022). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa tindak lanjut telepon dan monitoring jarak jauh efektif meningkatkan kepatuhan terhadap perawatan dan menurunkan risiko rawat inap ulang. Intervensi *nurse-led* yang bersifat personalisasi terbukti memperkuat hubungan pasien dengan tenaga kesehatan, sehingga meningkatkan kontinuitas perawatan (Lambrinou et al., 2025; Davidson, Koirala, & Himmelfarb, 2025).

Penelitian berbasis *telehealth* juga menegaskan bahwa pendekatan *early palliative telehealth care* dapat diterima dengan baik oleh pasien gagal jantung dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup serta stabilisasi kondisi klinis. Meskipun tidak semua studi melaporkan data numerik tentang rehospitalisasi, peningkatan pada variabel mediator, seperti *self-care, self-efficacy*, dan pengendalian gejala menjadi indikator kuat terhadap penurunan risiko rawat inap ulang (Mirshahi, Bakitas, Khoshavi, Khanipour-Kencha, Riahi, Wells, & Zakerimoghadam, 2024).

Edukasi pasien gagal jantung terbukti memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup melalui tiga mekanisme utama: peningkatan pengetahuan penyakit, kemampuan manajemen diri, dan penguatan efikasi diri. Pasien yang memahami kondisi gagal jantung dan mampu mengelola gejala secara mandiri menunjukkan peningkatan kepatuhan terhadap pengobatan serta penurunan kecemasan (Hudiyawati et al., 2023; Mohammadi et al., 2021).

Model edukasi berbasis teori perilaku, seperti *Leventhal's self-regulation model* dan pendekatan pemberdayaan pasien (*empowerment model*), terbukti efektif karena mendorong keterlibatan aktif pasien dalam pengambilan keputusan terkait perawatan diri (Seyrafidalir et al., 2023; Yu et al., 2022). Intervensi yang berorientasi pada pemberdayaan memungkinkan pasien untuk menginternalisasi tanggung jawab terhadap kesehatan mereka. Dimensi fisik dari QoL paling responsif terhadap intervensi edukasi, sementara aspek sosial dan emosional memerlukan intervensi tambahan seperti konseling psikologis atau dukungan kelompok (Lambrinou et al., 2025; Ruksakulpiwat, Pongsuwun, Junphongsri, Preeprem, Nguantad, & Samart, 2025). Hal ini menunjukkan, perlunya integrasi pendekatan multidisipliner yang melibatkan tenaga keperawatan, psikolog, dan keluarga pasien.

Rehospitalisasi pasien gagal jantung merupakan indikator penting keberhasilan program edukasi dan manajemen penyakit kronis. Edukasi self-care yang diberikan secara sistematis dan berulang efektif menurunkan angka readmisi (Shariati et al., 2025; Kiwanuka, Sak-Dankosky, Alemayehu, Nanyonga, & Kvist, 2022). Penelitian lain juga menemukan bahwa edukasi berbasis pemberdayaan menurunkan penggunaan layanan kesehatan dan meningkatkan efisiensi biaya (Yu et al., 2022; Wahyuni, Nurachmah, & Nova, 2023). Telemonitoring dan komunikasi dua arah antara pasien dan perawat mampu mendeteksi dini tanda dekompensasi jantung. Dengan demikian, perawatan preventif dapat dilakukan sebelum pasien memerlukan rawat inap ulang (Lambrinou et al., 2025; Mirshahi et al., 2024)

Selain itu, penerapan teknologi digital, seperti *distance learning* dan *tele-education* terbukti memperluas akses edukasi, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya kesehatan. Strategi ini dinilai relevan untuk meningkatkan pemerataan layanan edukasi di negara berkembang, termasuk Indonesia (Khezerlou et al., 2024). Dari sudut pandang praktik keperawatan, hasil kajian ini memperkuat peran perawat sebagai *educator* dan *case manager.* Implementasi *nurse-led education* terbukti memberikan hasil yang konsisten dalam meningkatkan QoL dan mengurangi frekuensi rawat inap. Edukasi juga berfungsi sebagai intervensi preventif yang dapat menurunkan beban biaya rumah sakit (Syahrizal, Kurniawan, Wijaya, Rifqatunnisak, & Anggreiny, 2025).

Secara teoretis, temuan ini mendukung Model *Orem's Self-Care Deficit Theory* yang menekankan bahwa edukasi meningkatkan kemampuan pasien untuk memenuhi kebutuhan perawatan diri dan mempertahankan keseimbangan kesehatan. Sementara *Leventhal's self-regulation theory* menjelaskan bahwa peningkatan persepsi kontrol diri pasien terhadap penyakitnya menjadi mediator penting dalam penurunan stres dan peningkatan QoL.

Rizqon Zadidah Lubis, Dhinul Fitri*, Putri Septina, Erika, Wan Nisfah Dewi

Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau
Korespondensi penulis: Dhinul Fitri. *Email: fitridhinul@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2235

SIMPULAN

Edukasi pasien gagal jantung terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hidup dan menurunkan angka rehospitalisasi. Intervensi edukasi yang paling berhasil adalah pendekatan pemberdayaan pasien dan interaktivitas tinggi, dipimpin oleh perawat (*nurse-led education*) dengan tindak lanjut berkelanjutan, dan mengintegrasikan teknologi digital, seperti *telemonitoring* atau *distance learning*. Secara umum, edukasi memperkuat kemampuan *self-care*, kepatuhan terapi, dan kesadaran terhadap gejala penyakit, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan hasil klinis dan efisiensi biaya perawatan.

SARAN

Program edukasi pasien gagal jantung perlu diimplementasikan sebagai bagian integral dari perawatan kronis berbasis bukti. Perawat diharapkan mengembangkan strategi edukasi yang berorientasi pada pemberdayaan dan tindak lanjut berkelanjutan. Institusi pendidikan keperawatan perlu memperkuat kurikulum yang mencakup keterampilan komunikasi terapeutik, digital *health education*, dan intervensi berbasis teori perilaku untuk mendukung praktik klinis yang efektif. Diperlukan penelitian longitudinal atau meta-analisis untuk mengevaluasi efek jangka panjang intervensi edukasi terhadap QoL dan rehospitalisasi, termasuk faktor mediasi seperti dukungan sosial, literasi kesehatan, dan motivasi pasien. Pemerintah dan fasilitas pelayanan kesehatan disarankan mengembangkan kebijakan nasional yang mendukung integrasi *telehealth education* dalam manajemen gagal jantung untuk meningkatkan efisiensi biaya dan keberlanjutan program edukasi pasien.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyanto, H., & Rosa, E. M. (2024). Effectiveness of telenursing in improving quality of life in patients with heart failure: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, *19*(3), 664-676.

Davidson, P. M., Koirala, B., & Himmelfarb, C. R. (2025). Nurse led heart failure clinics: looking back and moving forward. *European Journal of Cardiovascular Nursing*, *24*(2), 301-304.

Dizdarevic-Hudic, L., Halilovic, E., Brkic, S., Loncar, D., Jahic, N. A., Hudic, I., & Suljic, Z. (2025). The impact of patient education on rehospitalization rate and quality of life in heart failure patients. *International Journal of the Cardiovascular Academy*.

Hoang, V. C., Dang, T. N., Nguyen, D. N., & To, G. K. (2023). Impact of behavioral health education interventions on knowledge, adherence to treatment, and quality of life of patients with heart failure: A randomized controlled trial. *MedPharmRes*, *7*(4), 111-119.

Hong, Q. N., Fàbregues, S., Bartlett, G., Boardman, F., Cargo, M., Dagenais, P., & Pluye, P. (2018). The Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) version 2018 for information professionals and researchers. *Education for information*, *34*(4), 285-291.

Hudiyawati, D., & Mujannidah, A. (2024). Health-related quality of life among congestive heart failure patients with preserved and reduced ejection fraction. *Frontiers of Nursing*, *11*(1), 111-118.

Hudiyawati, D., Rosyid, F. N., Pratiwi, A., & Sulastri, S. (2023). The Effect of Structured Education and Telemonitoring on Self-care, Self-efficacy and Quality of Life in Heart Failure Patients: A Randomized Controlled Trial. *Journal of Evidence-Based Care*, *13*(3).

Khezerlou, Z., Aghakhani, N., Cheraghi, R., & Alinejad, V. (2024). Effect of self-care education via distance learning and the reversal method on self-care behaviors and quality of life in patients with heart failure: A quasi-experimental study. *Journal of Nursing Advances in Clinical Sciences*, *2*(2), 63-70.

Kiwanuka, F., Sak-Dankosky, N., Alemayehu, Y. H., Nanyonga, R. C., & Kvist, T. (2022). The evidence base of nurse-led family interventions for improving family outcomes in adult critical care settings: A mixed method systematic review. *International journal of nursing studies*, *125*, 104100.

Rizqon Zadidah Lubis, Dhinul Fitri*, Putri Septina, Erika, Wan Nisfah Dewi

Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau
Korespondensi penulis: Dhinul Fitri. *Email: fitridhinul@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2235

Lambrinou, E., Protopapas, A., Paikousis, L., Middleton, N., Papathanassoglou, E. D., Sourtzi, P., & Kaloyirou, F. (2025). Effectiveness of a multicentre randomized controlled trial with three different nurse-led intervention management programmes for patients with heart failure: the main results of the MEETinCY study. *European journal of cardiovascular nursing*, *24*(2), 290-300.

Mirshahi, A., Bakitas, M., Khoshavi, M., Khanipour-Kencha, A., Riahi, S. M., Wells, R., & Zakerimoghadam, M. (2024). The impact of an integrated early palliative care telehealth intervention on the quality of life of heart failure patients: a randomized controlled feasibility study. *BMC palliative care*, *23*(1), 22.

Mohammadi, F., Jahromi, M. S., Bijani, M., Karimi, S., & Dehghan, A. (2021). Investigating the effect of multimedia education in combination with teach-back method on quality of life and cardiac anxiety in patients with heart failure: a randomized clinical trial. *BMC cardiovascular disorders*, *21*(1), 535.

Ramtin, S., Yazdani, Z., Tanha, K., & Negarandeh, R. (2023). The impact of distance education on readmission of patients with heart failure: A systematic review and meta-analysis. *Nursing Open*, *10*(7), 4205-4215.

Ruksakulpiwat, S., Pongsuwun, K., Junphongsri, P., Preeprem, C., Nguantad, S., & Samart, B. (2025). Nurse-led interventions to improve health, adherence, and functional outcomes in adults and older adults with multimorbidity: A systematic review of randomized and quasiexperimental studies. *Journal of nursing management*, *2025*(1), 6252049.

Seyrafidalir, A., Azami, H., Oshvandi, K., Tapak, L., Hosseini, S. K., & Azizi, A. (2023). The effects of education based on Leventhal's self-regulation model on self-care and quality of life among patients with heart failure: A clinical trial.

Shariati, A., Alinejad, V., Aghakhani, N., EftekharNahli, M., & Shakibi, A. (2025). The Effect of Self-Care Education on the Quality of Life and Readmission of Patients with Heart Failure: A Quasi-Experimental Study. *Nursing And Midwifery Journal*, *23*(2), 17-25.

Syahrizal, S., Kurniawan, H., Wijaya, N., Rifqatunnisak, R., & Anggreiny, C. D. (2025). Studi Kasus: Edukasi Aspek Preventif pada Pengelolaan Hipertensi. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, *4*(1), 11-21.

Tatrn, C., Weideman, Y., & Srinivasan, V. (2023). Reducing Heart Failure Readmission Rates Through Implementation of Heart Failure Diuretic.

Wahyuni, D. D., Nurachmah, E., & Nova, P. A. (2023). The effect of self-care education on heart failure patients: Literature review. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, *16*(2), 269-279.

Yu, D. S. F., Li, P. W. C., Li, S. X., Smith, R. D., Yue, S. C. S., & Yan, B. P. (2022). Effectiveness and cost-effectiveness of an empowerment-based self-care education program on health outcomes among patients with heart failure: a randomized clinical trial. *JAMA network open*, *5*(4), e225982.

Rizqon Zadidah Lubis, Dhinul Fitri*, Putri Septina, Erika, Wan Nisfah Dewi

Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau
Korespondensi penulis: Dhinul Fitri. *Email: fitridhinul@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2235